

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan perusahaan dinamis yang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Usaha bank bukan saja sebagai penyimpan dan pemberi kredit, tetapi juga pencipta alat-alat pembayaran, stabilisasi moneter, dan dinamisator pertumbuhan perekonomian suatu negara. Bahkan bank mendorong terjalinnya hubungan perekonomian perdagangan internasional antarnegara di dunia.

Bank memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara yaitu sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil laporan Biro Riset Infobank per bulan Juni 2004 yang menyatakan bahwa porsi aset perbankan masih memegang peranan yang dominan terhadap aset keuangan yang ada di Indonesia (lihat Tabel I.1).

Peranan bank ini semakin berkembang dan bidang usahanya pun semakin luas, sejalan dengan kemajuan peradaban manusia, teknologi informasi dan globalisasi perekonomian internasional.

Persaingan dalam dunia perbankan yang semakin ketat saat ini mendorong perusahaan perbankan untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik sehingga kinerja dari bank tersebut juga baik. Untuk dapat

menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi maka bank membutuhkan kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan dari masyarakat tersebut dapat dijaga dan dipelihara jika kinerja suatu bank baik.

**Tabel I.1**

**Perbandingan Nilai Aset dalam Sistem Keuangan Indonesia**

<b>No.</b>	<b>Nama Lembaga Keuangan</b>	<b>Porsi Aset</b>
1.	Perbankan	83,96%
2.	Asuransi	7,00%
3.	Perusahaan Pembiayaan	4,51%
4.	Dana Pensiun	3,45%
5.	Sekuritas	0,89%
6.	Pegadaian	0,19%

Kepercayaan masyarakat dapat dijaga dan dipelihara jika kinerja suatu bank baik. Salah satu pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja dari suatu bank adalah investor. Sebelum menanamkan modalnya, investor melakukan penilaian terhadap kinerja bank. Dengan demikian, investor akan mengetahui kinerja suatu bank semakin membaik atau semakin memburuk. Semakin membaiknya kinerja bank maka jaminan keamanan atas modal yang ditanamkan investor juga meningkat.

Penilaian kinerja suatu bank ini sangat penting dilakukan karena kinerja bank merupakan salah satu dasar penilaian terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan pengelola dana masyarakat. Selain itu, pentingnya penilaian kesehatan bank bagi masyarakat adalah masyarakat dapat memperoleh informasi yang mendidik, masyarakat akan semakin mengerti bagaimana kinerja bank-bank yang selama ini diandalkan oleh masyarakat serta sehat atau tidakkah bank tersebut sehingga masyarakat

tidak salah dalam memilih bank untuk menghimpun dananya. Karena indikator bagus atau tidaknya bank berdasarkan kesehatan kinerjanya.

Pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk dapat menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan modal yang memadai. Dengan kondisi yang demikian maka kinerja keuangan bank tersebut dapat dikatakan baik.

Penilaian kesehatan ini juga penting bagi *stakeholder*, yaitu dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk investasi. Bagi bank yang sehat diharapkan dapat mempertahankannya, sedangkan bagi bank yang termasuk dalam kategori kurang sehat atau tidak sehat untuk segera memperbaiki berbagai kelemahan yang ada.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Hatta bahwa jika suatu negara tidak mempunyai banyak bank yang baik dan sehat maka negara tersebut adalah negara terbelakang. Oleh karena itu, diharuskan untuk setiap bank yang ada di negara manapun untuk dapat menjadi tingkat kesehatan banknya.

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan.

“Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia dengan menggunakan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*).”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Editor IBI, *Sistem Akuntansi Perbankan Indonesia*, (Jakarta: Institut Bankir Indonesia, 1999), p. 268

Dari perhitungan menggunakan analisis CAMEL ini dapat diketahui kondisi kesehatan suatu bank yang akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya. Sehat atau tidaknya suatu perusahaan perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan dalam suatu perusahaan perbankan tersebut.

Kinerja perusahaan perbankan yang baik akan dicerminkan oleh kinerja keuangan yang baik pula, dimana kinerja keuangan tersebut akan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Rose dan Hudgins (2008) menyatakan bahwa “secara teori harga saham adalah indikator terbaik dalam menilai kinerja perusahaan keuangan (dalam hal ini adalah bank)”<sup>2</sup>. Namun, harga saham tidak cocok untuk digunakan dalam menilai kinerja bank yang berukuran relatif kecil atau jumlah saham beredar relatif kecil dan tidak aktif diperdagangkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kinerja bank diprosikan menggunakan harga saham.

Kinerja keuangan ini akan digunakan oleh para investor sebagai alat dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya di pasar modal yang mempunyai prospek yang baik karena dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan perbankan maka harga saham di bursa efek diharapkan akan meningkat pula. Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu tolok ukur penting yang digunakan oleh investor untuk menentukan pilihannya dalam membeli saham.

---

<sup>2</sup> Rose dan Hudgins, *Bank Management and Financial Services*, (New York: McGraw-Hill, 2008)

Pada tahun 1998 pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk melikuidasi sebanyak 16 bank swasta nasional pada bulan November 1997 dan pada tanggal 13 Maret 1999 sebanyak 38 bank dinyatakan tidak boleh beroperasi atau meneruskan kegiatan usahanya sehingga penugasan pangsa pasar dari bank swasta kembali menurun.

Masalah penutupan bank tersebut antara lain karena banyaknya perusahaan perbankan yang melanggar aturan-aturan kesehatan bank, bank mengalami kesulitan likuiditas dan kredit macet. Dampak dari krisis moneter yang terjadi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengakibatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan menjadi menurun. Hal ini dapat dilihat dari kesulitannya perusahaan perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan adanya penarikan dana masyarakat secara besar-besaran dari bank. Oleh karena itu, masyarakat takut dana yang disimpannya di bank tidak dapat dikembalikan oleh pihak bank.

Beberapa tahun terakhir setelah krisis, kinerja sektor perbankan menunjukkan prospek yang membaik, tercermin dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dengan adanya penjaminan pemerintah yang mendorong minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Hal lain yang menunjukkan bahwa kondisi perbankan di Indonesia semakin baik adalah dengan berdirinya bank-bank baru, baik bank konvensional maupun bank syariah. Selain itu, program rekapitalisasi perbankan telah memulihkan permodalan bank, berkurangnya *Non Performing Loan* dan meningkatnya profitabilitas bank.

Dengan banyaknya penutupan bank yang terjadi pada tahun 1998 tersebut, pengawasan terhadap sektor perbankan diperketat dan sektor perbankan merupakan suatu sektor yang paling ketat dalam hal pengawasannya. Pengawasan terhadap perbankan dilakukan dari pemilihan direksi dan komisaris bank, pengeluaran produk baru sampai dengan kesehatan dari bank tersebut.

Oleh karena itu, tak heran jika bank membutuhkan pengaturan dan pengawasan *prudential* yang ketat dalam rangka mengawasi setiap pergerakan yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang dalam hal ini adalah bank. Pengaturan dan pengawasan tersebut dimulai dari proses awal yaitu meng-*entry*, kepemilikan dan pengurus eksekutifnya; kompetisi, meliputi efisiensi dan persaingan dengan bank, lembaga keuangan; *prudential supervisory*, menyangkut permodalan, likuiditas, kualitas aset; *good corporate governance* dan *risk management*, hingga *exit*, seperti bank bermasalah yang harus masuk pengawasan khusus dan pengawasan intensif.

Namun, dengan adanya pengawasan yang begitu ketat pada industri perbankan masih saja terjadi pembobolan pada bank. Pada tahun-tahun sebelumnya sudah banyak pengungkapan akan kasus pembobolan yang terjadi di beberapa bank. Sebagian besar modus dari pembobolan tersebut, yaitu pemalsuan tanda tangan dan pembelokan transfer. Contoh dari pembobolan bank dengan cara pemalsuan tanda tangan terjadi pada kasus Bank Mega dengan PT Elnusa. Sedangkan, contoh dari pembelokan transfer adalah pada kasus Malinda Dee (CitiBank) yang membobol nasabahnya.

Biasanya kasus pembobolan ini dilakukan pada rekening yang jumlahnya besar dan jarang dilihat oleh pemilik rekening tersebut.

“Kejahatan bank tentu tidak akan bisa dihilangkan sama sekali. Sepanjang masih ada keinginan, kejahatan akan terus terjadi. Menurut keterangan dari Anti Fraud Asia, berdasarkan survei, di Amerika Serikat 35% karyawan bank cenderung melakukan *fraud*, 35% karyawan masih abu-abu tergantung kesempatan, dan 30% benar-benar bekerja sesuai dengan peraturan dan norma.”<sup>3</sup>

Kejahatan pada bank tidak hanya melibatkan orang dalam bank, tapi sering kali bekerja sama dengan orang luar. Jadi, pembobolan bank selalu ada seperti kejahatan yang lainnya. Ada lima kejahatan operasional yang sering terjadi, yaitu kejahatan dana, kejahatan kredit, kejahatan akuntansi, kejahatan *fee*, dan kejahatan lain yang menyangkut *mark-up*.

Faktor-faktor terjadinya pembobolan bank tersebut adalah karena lemahnya operasional dan prosedur (*Standar Operating Prosedur* atau SOP), teknologi informasi (TI) yang rendah, manajemen risiko operasional yang mudah dijebol, pengawasan internalnya tidak memadai untuk mendeteksi terjadinya *fraud*, dan sumber daya manusia (SDM), seperti menyangkut pengetahuan, integritas dan perubahan perilaku.

Dampak dari terjadinya pembobolan bank tersebut adalah *image* bank di mata masyarakat menjadi jelek dikarenakan pengawasan internalnya tidak mampu mendeteksi dini hal tersebut. Masyarakat menjadi ragu untuk menghimpun dananya di bank tersebut karena takut uang yang mereka

---

<sup>3</sup> Infobank No. 387 Juni 2011 p.6

himpun menjadi sasaran pembobolan selanjutnya, dan kinerja bank juga akan menurun sebagai dampak dari pembobolan bank tersebut.

Kinerja suatu perbankan selain dipengaruhi oleh faktor internal bank, tetapi dipengaruhi oleh faktor eksternal (ekonomi). Faktor internal yang mempengaruhi kinerja bank salah satunya adalah kemampuan manajemen dalam mengelola bank tersebut. Sedangkan, salah satu dari faktor eksternalnya adalah inflasi.

Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian suatu negara. Perkembangannya terus meningkat menimbulkan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Inflasi biasanya cenderung terjadi pada negara berkembang salah satu contohnya adalah Indonesia dengan struktur ekonomi yang bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan yang terjadi di suatu negara akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian.

Menurut Bank Indonesia, naiknya tingkat inflasi dapat dipicu oleh kenaikan harga komoditas internasional terutama pada produksi pangan dan minyak dan meningkatnya jumlah uang yang beredar. Hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit yang tinggi dikarenakan bank menyalurkan kredit yang melebihi pemasukan dana dari masyarakat. Sehingga hal ini akan menimbulkan kredit bermasalah dan resiko likuiditas pada bank serta dapat mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Pada pemberitaan yang terdapat pada majalah infobank edisi Juni 2008, kenaikan harga BBM pada tahun 2005 telah berdampak pada penurunan

pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari hasil riset yang dilakukan Biro Riset InfoBank pada triwulanan pertama 2005, pertumbuhan ekonomi masih berkisar 6,3%, lalu menurun terus hingga triwulan ketiga menjadi 4,9% dan akhirnya menjadi 5,6%.

Pada tahun tersebut, bank-bank dibakar suku bunga dan sejumlah bank terkena dari naiknya inflasi. Naiknya inflasi dan harga BBM ini akan menurunkan daya beli masyarakat dan kemampuan membayar kredit para nasabah berpenghasilan tetap. Oleh karena itu, bank-bank harus memberhentikan laju kredit konsumsinya untuk menghindari risiko kredit macet.

Namun, efek dari pemberhentian laju kredit ini akan berpengaruh terhadap biaya moneter BI, karena bank-bank kembali untuk memilih Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk dijadikan penyaluran kelebihan likuiditasnya.

Bagaikan buah simalakama yang dihadapkan oleh BI pada masa itu, karena jika hal tersebut dibiarkan maka akan menambah nyalanya inflasi dan akhirnya akan meruntuhkan kondisi moneter. Jika kondisi moneter menurun maka juga akan berpengaruh terhadap penghasilan laba bank dan sulitnya mencapai kinerja biru bank.

Selain inflasi, faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja sebuah bank adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran

perusahaan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bank yang berukuran besar pada umumnya mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari pada bank yang berukuran kecil.

Tahun-tahun sebelumnya, selepas dari krisis perbankan 1998, mengelola perbankan memang relatif mudah. Terlihat ketika bank-bank masih belum mampu menyalurkan kredit, sejumlah bank-bank besar masih bisa mencetak laba dari bunga obligasi. Bank-bank rekap, seperti bank pemerintah dan bank pembangunan daerah (BDP) serta bank swasta rekap yang kini sudah di tangan asing pun menikmati laba dari bunga obligasi.

Namun pada tahun 2009 situasi berubah. Nilai tukar rupiah bergejolak, suku bunga relatif tinggi, dan tekanan sektor riil akibat penurunan harga komoditas dan permintaan dunia menjadi sangat menakutkan.

Tekanan likuiditas dan kredit bermasalah (*Non Performing Loan* atau NPL) makin tinggi. Namun, tekanan di setiap banknya berbeda. Untuk bank-bank BUMN atau bank-bank besar, persoalan likuiditas tidak teramat mendesak untuk segera diatasi, tetapi mereka mengalami masalah NPL.

Peningkatan belanja negara dan belanja masyarakat dengan diadakannya pemilu 2009 sama halnya dengan pemilu yang diadakan pada tahun 2014 lalu bisa menjadi pelumas perekonomian masyarakat kelompok masyarakat menengah ke bawah.

Namun, dengan adanya pelumas perekonomian masyarakat tersebut tidak berpengaruh terhadap bank-bank. Tetap saja bank-bank dihadapkan pada memburuknya perekonomian dan menekan angka NPL. Jika angka NPL

suatu bank membesar maka bisa menyebabkan bank-bank terkena persoalan rentabilitas dan sekaligus likuiditas. Sementara itu, bank-bank relatif menengah kecil bisa jadi akan terkena tekanan likuiditas dibandingkan dengan tekanan NPL. Tekanan likuiditas ini akibat terjadinya segmentasi atau *flight to quality* dari bank-bank yang dipersepsikan kurang bagus ke bank-bank yang dianggap aman, kendati tidak semua bank besar mempunyai indikator kesehatan yang sama.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas yang mempengaruhi kinerja suatu bank maka pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan Perusahaan Perbankan pada Periode 2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan adalah:

1. Lemahnya operasional dan prosedur (*Standar Operating Prosedur*).
2. Teknologi Informasi yang rendah.
3. Manajemen risiko operasional yang mudah dijebol.
4. Pengawasan internalnya tidak memadai untuk mendeteksi terjadinya *fraud*.
5. Sumber Daya Manusia seperti menyangkut pengetahuan, integritas, dan perubahan perilaku.
6. Semakin tingginya tingkat inflasi.

7. Bank-bank yang berukuran kecil yang dihadapi oleh permasalahan likuiditas.
8. Banyaknya bank yang melanggar aturan kesehatan bank.

### C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan di atas diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan kemampuan dari peneliti maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya pada analisis “pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAMEL terhadap kinerja keuangan Perusahaan Perbankan Periode 2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dengan batasan masalah sebagai berikut:

- a. CAMEL: CAMEL merupakan tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*.
- b. Kinerja Perusahaan Perbankan  
Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Adapun untuk mengukur tingkat kinerja bank menggunakan tingkat perubahan harga saham.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat pengaruh penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan periode 2013?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini berguna bagi masyarakat umum lainnya untuk menambah wawasan keilmuan tentang analisis metode CAMEL sebagai alat ukur untuk penilaian tingkat kesehatan bank serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan perbankan, dan untuk lembaga perbankan yang diteliti dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kinerja dari perusahaan perbankan agar dapat meningkatkan kesehatan dari bank tersebut.

##### 2. Kegunaan praktis

- a. Sebagai upaya meningkatkan pengetahuan penulis dalam bidang perbankan;
- b. Sumbangan pemikiran, bahan bacaan dan sumber informasi serta bahan kajian yang memerlukannya;
- c. Sebagai bahan *literature* bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan bank;

- d. Sebagai alat bantu untuk investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya,
- e. Untuk membantu internal bank dalam mengevaluasi tentang kinerja keuangannya, dan
- f. Sebagai salah satu syarat dalam menempuh gelar sarjana.